



Rekonstruksi Figur Perempuan dalam #metoo di Instagram

The Reconstruction of Woman Figures in #metoo on Instagram

Henky Fernando ^{1*} dan Yuniar Galuh Larasati ²

- ¹ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia. Email: fhenky92@gmail.com
² Departemen Sosiologi, Andragogi dan Antropologi Budaya, Fakultas Seni, Palacký University Olomouc, Republik Ceko. Email: yuniargaluh.larasati01@upol.cz
* Penulis Korespondensi

Article Info

Article History

Submitted

April 13, 2023

Accepted

March 31, 2024

Published

April 15, 2024

Keywords:

Reconstruction,
Figure, Women,
#metoo, Instagram

Kata kunci:

Rekonstruksi,
Figur, Perempuan,
#metoo, Instagram

Abstract: *The dissemination of female figures on Instagram not only represents a reality, but is also a reconstruction over reality. The study explains the forms and factors that influenced the emergence of female figure reconstruction in #metoo on Instagram. The study uses the netnography method. The data was taken from a woman's post in #metoo on Instagram. The findings in this study show that the reconstruction of the female figure in #metoo on Instagram emphasizes two forms, namely the reconstitution of the attitude of women from passive to active, and the reconstruction of female identity from inferior to superior. Such reconstruction is predominantly influenced by structural and cultural factors that are not uncommonly discriminatory and intimidating against women. The study also recommends the importance of a study that explains the conception of subjects against female figure reconstruction in #metoo by interviewing a group of women who are actively using Instagram to gain a more comprehensive and empirical understanding.*

Abstrak: Diseminasi figur perempuan di Instagram tidak hanya merepresentasikan sebuah realitas, tetapi juga merupakan rekonstruksi atas realitas. Studi ini menjelaskan bentuk dan faktor yang memengaruhi munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di Instagram. Studi ini menggunakan metode netnografi. Data diambil dari postingan figur perempuan dalam #metoo di Instagram. Temuan dalam studi ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di Instagram menekankan pada dua bentuk, yakni rekonstruksi terhadap sikap perempuan dari yang pasif menjadi aktif, dan rekonstruksi terhadap identitas perempuan dari yang inferior menjadi superior. Rekonstruksi tersebut secara dominan dipengaruhi oleh faktor struktural dan kultural yang tidak jarang diskriminatif dan intimidatif terhadap perempuan. Studi ini juga merekomendasikan pentingnya studi yang menjelaskan pemaknaan subjek terhadap rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo dengan mewawancarai sekelompok perempuan yang aktif menggunakan Instagram guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan lebih empiris.

PENDAHULUAN

Diseminasi bahasa dan simbol dalam ruang-ruang media sosial menurut Dawskin (1976) merupakan aktivitas budaya yang dapat merekonstruksi sebuah realitas sosial menjadi lebih aktual, tetapi kontekstual. Konteks tersebut dapat dilihat melalui diseminasi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram* yang terjadi secara masif. Rekonstruksi figur perempuan dalam *Instagram* tersebut jika dibaca melalui konsep Beskow et al. (2020) merupakan sebuah ciri khas pola budaya media sosial yang dapat membentuk variasi, seleksi, dan retensi terhadap ideologi dan identitas sosial masyarakat yang dimaknai secara hirarkis. Qudsy et al. (2021) juga mengatakan bahwa diseminasi teks dari citra seorang figur dalam *Instagram* merupakan konteks yang sangat penting untuk dijelaskan guna merefleksikan ideologi ataupun identitas yang direkonstruksi melalui parodi sebuah konten. Konteks tersebut menjadi dasar studi ini untuk menjelaskan dan merefleksikan rekonstruksi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram* secara narasi ataupun simbolik.

#Metoo merupakan sebuah gerakan sosial melawan segala bentuk eksploitasi, pelecehan, dan kekerasan seksual melalui media sosial. Secara historis, gerakan ini dimulai pada 2006 oleh seorang aktivis bernama Tarana Burke untuk memberikan dukungan kepada korban pelecehan seksual, terutama bagi para perempuan yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah dan termarginalkan. Namun, *#metoo* menjadi viral secara global pada 2017 setelah Alyssa Milano mengajak para korban pelecehan seksual untuk berbagi pengalaman mereka dengan menggunakan tagar *#metoo* di media sosial. Para korban kemudian mempublikasikan pengalaman mereka mengenai eksploitasi, pelecehan, dan kekerasan seksual dengan tagar *#metoo* di media sosial untuk mendapatkan dukungan dan keadilan.

Gerakan *#metoo* telah menginspirasi banyak perempuan untuk berbicara dengan berani mengenai pengalaman yang pernah mereka alami, memperkuat solidaritas mereka, mendapatkan keadilan dan merekonstruksi norma-norma yang merugikan perempuan. Dengan membagikan pengalaman, *#metoo* menjadi proses rekonstruksi yang mengubah narasi identitas dan ideologi perempuan.

Rekonstruksi merupakan proses menciptakan kembali rangkaian ide dan gagasan yang terpisah menjadi suatu kesatuan yang utuh (Scott, 2016). Rekonstruksi dalam pandangan Alamsyah (2020) merupakan sebuah upaya melakukan perubahan secara alami maupun ke arah yang diinginkan oleh kelompok. Rekonstruksi terjadi karena adanya intervensi di berbagai aspek agar keinginan yang disepakati dapat terwujud. Intervensi tersebut bertujuan untuk mengubah parameter nilai dan struktur dari berbagai tatanan yang sudah ada di dalam konstelasi sosial (Hamdani et al., 2021). Dengan kata lain, rekonstruksi berorientasi pada pembangunan kembali sesuatu nilai maupun gagasan berdasarkan intervensi (Khalaf, 2017). Rekonstruksi tidak jarang dilakukan dalam proses membangun kembali nilai ataupun posisi sosial dari seorang perempuan (Di Matteo et al., 2022). Nur Fuadah et al. (2021) juga mengatakan bahwa rekonstruksi merupakan sebuah cara merumuskan kembali sebuah ide yang mendasari nilai dan status sosial dari seorang individu. Konteks tersebut dapat dilihat melalui pola komunikasi khalayak dalam mendiseminasikan gagasan dan idenya terkait figur seorang perempuan di media sosial.

Rekonstruksi figur perempuan di *Instagram* merupakan fenomena yang memiliki karakteristik yang kompleks dan kontekstual. Namun, dalam kurun waktu lima tahun terakhir, studi-studi yang

membahas mengenai eksistensi figur perempuan dalam media sosial hanya fokus pada tiga konteks. *Pertama*, studi yang fokus membahas potensi eksploitasi perempuan dalam media sosial (Alsawalqa dan Alrawashdeh, 2022; Nazar, 2022; Sumita, 2014). *Kedua*, studi yang fokus membahas keterlibatan perempuan dalam aktivitas pornografi dalam media sosial (Pfaus, 2023; Finnerty, 2019; Neville, 2015). *Ketiga*, studi yang fokus membahas keterlibatan perempuan sebagai korban *bullying* dalam media sosial (Adenrian et al., 2023; Alarfaj et al., 2023; Osumah dan Egeran, 2020). Secara umum, studi-studi yang membahas mengenai eksistensi figur perempuan dalam media sosial *Instagram* hanya fokus pada tiga konteks yang memosisikan perempuan sebagai objek, seperti eksploitasi, pornografi, dan korban *bullying*, sehingga pemahaman dan pemaknaan mengenai rekonstruksi figur perempuan sebagai subjek di *Instagram* belum dibahas secara komprehensif.

Rekonstruksi figur perempuan dalam media sosial tidak hanya merupakan sebuah pola dari praktik komunikasi *virtual*, tetapi juga merupakan sebuah bentuk evaluasi terhadap identitas, nilai, dan norma yang telah mapan di dalam masyarakat. Hu et al. (2020) mengatakan bahwa diseminasi figur individu dalam media sosial bertujuan untuk merekonstruksi persepsi masyarakat terhadap identitas maupun kedudukan dari seorang perempuan pada sebuah konstelasi sosial. Sejalan dengan itu, Pan (2023) juga mengatakan bahwa fenomena tersebut merupakan konteks yang sangat penting untuk dijelaskan dan direfleksikan guna memperoleh penjelasan mengenai orientasi dari rekonstruksi figur perempuan dalam media sosial *Instagram*. Namun sejauh ini, studi-studi yang membahas mengenai keterlibatan figur perempuan dalam media sosial belum dilakukan secara komprehensif, terlebih yang menjelaskan dan merefleksikan

rekonstruksi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram*. Oleh karena itu, studi ini selain merespon kekurangan dari studi-studi yang pernah dilakukan, juga menjelaskan dan merefleksikan rekonstruksi figur perempuan yang diseminasikan dalam *#metoo* di *Instagram*.

Diseminasi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram* sering kali dilakukan untuk merekonstruksi identitas, nilai, dan norma yang telah mapan. Konteks tersebut merupakan sebuah fenomena yang sangat penting untuk dijelaskan guna merefleksikan pengetahuan ataupun pemaknaan mengenai rekonstruksi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram*. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menjelaskan dan merefleksikan bagaimana rekonstruksi figur perempuan yang diseminasikan dalam *#metoo* di *Instagram* dan apa faktor yang menyebabkan terjadinya rekonstruksi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram*. Sejalan dengan tujuan tersebut, studi ini juga didasarkan pada argumen bahwa rekonstruksi figur perempuan yang diseminasikan dalam *#metoo* di *Instagram* tidak hanya merupakan sebuah bentuk dari pola komunikasi *virtual*, tetapi juga merupakan sebuah siasat yang bertujuan untuk mengevaluasi sistem sosial dan nilai-nilai kultural yang dianggap diskriminatif dan intimidatif terhadap kaum perempuan.

METODE

Studi ini dilakukan bertepatan dengan hari perempuan sedunia pada 8 sampai dengan 31 Maret 2023. Namun, studi ini hanya fokus menjelaskan dan merefleksikan isu-isu perempuan yang disebar dalam *#metoo* di *Instagram*. Abdullah (2017) juga mengatakan bahwa isu-isu yang disebar dalam media sosial memiliki karakteristik simbol dan makna yang sangat penting untuk dijelaskan dalam konteks sosial dan budaya

kontemporer. Sejalan dengan itu, studi ini juga didasarkan pada tiga pertimbangan. *Pertama*, isu-isu perempuan yang disebar dalam #metoo di *Instagram* merupakan isu sentral yang belum diperhatikan secara komprehensif dalam studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. *Kedua*, isu-isu perempuan yang disebar dalam #metoo di *Instagram* memiliki karakteristik yang begitu kompleks sehingga isu tersebut sangat penting untuk dijelaskan. *Ketiga*, isu-isu perempuan yang disebar atau disampaikan dalam #metoo di *Instagram* merupakan sebuah konteks yang sangat penting untuk direfleksikan dalam studi budaya dan media. Ketiga pertimbangan tersebut menjadi dasar bagi studi ini untuk memilih mendeskripsikan dan merefleksikan isu-isu perempuan yang diseminasikan dalam #metoo di *Instagram*.

Studi ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan netnografi. Pendekatan netnografi digunakan untuk memahami pesan atau makna dari pola budaya yang dimediasikan dalam platform *Instagram* melalui gambar maupun teks secara mendalam (Fernando et al., 2023). Data primer yang digunakan dalam studi ini berupa gambar *meme* yang diperoleh melalui proses investigasi pada 1.000 gambar *meme* secara mendalam. Proses pencarian dan pembacaan pada gambar *meme* dimulai dari 8 sampai dengan 31 Maret 2023 dengan menggunakan tagar pencarian #metoo. Pemilihan dan pembacaan pada gambar *meme* tersebut dilakukan oleh dua penulis yang dilakukan secara cepat dan fokus pada simbol dan bahasa yang tersusun pada gambar *meme*. Proses pembacaan tersebut difokuskan pada tiga konteks penting yang ada pada gambar *meme*. *Pertama*, pembacaan pada simbol dan bahasa gambar *meme*

mengenai bentuk-bentuk rekonstruksi terhadap perempuan. *Kedua*, pembacaan pada simbol dan bahasa gambar *meme* mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rekonstruksi terhadap perempuan. *Ketiga*, pembacaan pada simbol dan bahasa gambar *meme* mengenai makna dari rekonstruksi terhadap perempuan melalui *Instagram*. Data sekunder dalam studi ini diperoleh melalui proses pembacaan pada buku, *website*, dan artikel-artikel jurnal yang relevan dengan fokus pembahasan studi ini.

Analisis data dalam studi ini mengacu pada proses yang pernah dilakukan oleh Miles & Huberman (1994) yang difokuskan pada tiga proses. *Pertama*, mereduksi data. Tahap ini merupakan proses penataan ulang data ke dalam bentuk yang lebih sistematis berdasarkan klasifikasi dari data yang telah diperoleh sesuai dengan bentuk, faktor, dan konteks dari kecenderungan data. *Kedua*, verifikasi data. Tahap ini merupakan proses menyimpulkan data yang telah direduksi secara tematik. *Ketiga*, menampilkan data. Tahap ini merupakan proses mendeskripsikan data yang telah diperoleh dan kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel berisikan gambar *meme* dan deskripsi mengenai gambar *meme* yang telah diverifikasi sesuai dengan relevansi pembahasan dalam studi ini. Dari ketiga proses tersebut, selanjutnya, dilakukan analisis pada data secara induktif sebagai dasar interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Interpretasi dilakukan dengan cara *me-restatement* dan merefleksikan data sesuai dengan gagasan, pola, dan konteks sosial kultural yang direpresentasikan oleh data. Proses dan tahapan analisis yang dilakukan tersebut memungkinkan untuk diperolehnya sebuah kesimpulan mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam studi ini, selain menjelaskan bentuk rekonstruksi terhadap figur perempuan, juga merefleksikan faktor dominan yang menyebabkan terjadinya rekonstruksi terhadap figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. Uraian dibagi dalam beberapa bagian, yakni bentuk-bentuk rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* dan faktor-faktor yang mempengaruhi rekonstruksi.

Bentuk Rekonstruksi Figur Perempuan dalam #metoo di Instagram

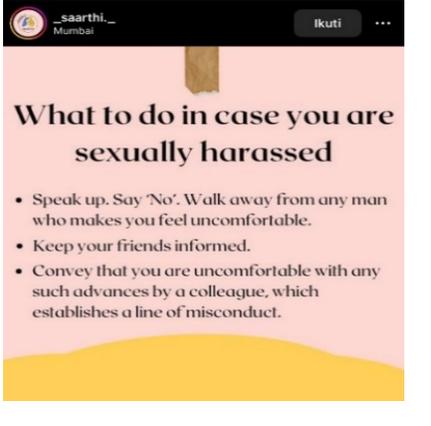
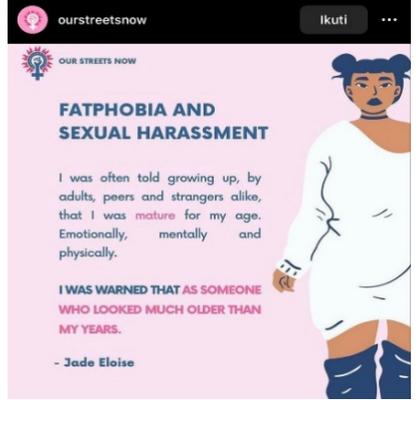
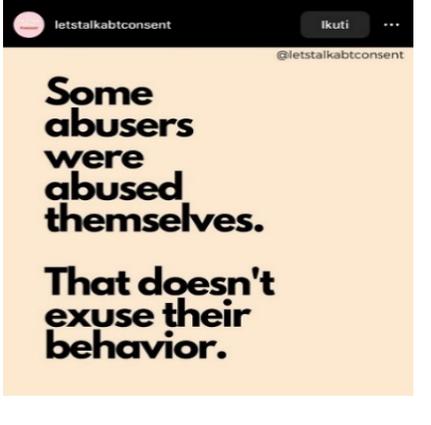
Rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* muncul dalam dua bentuk dominan, yaitu rekonstruksi terhadap sikap perempuan dari yang pasif menjadi aktif dan rekonstruksi terhadap identitas perempuan dari yang inferior menjadi superior. Easteal et al. (2015) juga mengatakan bahwa rekonstruksi dapat

dilihat melalui simbol dan narasi-narasi yang diidentikan dengan sikap dan identitas dari seorang individu bertujuan untuk mengubah sistem nilai ataupun norma yang identik. Konteks tersebut dapat dilihat melalui temuan dan penjelasan berikut.

Rekonstruksi sikap perempuan: Dari pasif menjadi aktif

Rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* tidak sedikit dideskripsikan melalui simbol dan narasi-narasi yang berorientasi pada perubahan sikap perempuan dari yang pasif menjadi aktif. Airlangga PH et al. (2024) mengatakan bahwa parodi konten di *Instagram* tidak hanya merepresentasikan pandangan dominan dari penggunaannya, tetapi juga merupakan sebuah bentuk rekonstruksi persepsi terhadap sikap individu yang identik dalam komunitas maupun masyarakat. Rekonstruksi tersebut dapat dilihat melalui tampilan Tabel 1.

Tabel 1 Rekonstruksi Sikap Perempuan

Keterangan	Gambar 1	Gambar 2
<p>Gambar 1 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>_saarathi</i> dan Gambar 2 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>oustreetsnow</i>, mendeskripsikan sikap perempuan yang cenderung pasif.</p>		
Keterangan	Gambar 3	Gambar 4
<p>Gambar 3 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>lestalkabconsent</i> dan Gambar 4 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>nordicmodelnow</i>, mendeskripsikan sikap perempuan yang lebih aktif.</p>		

Sumber: *Instagram*

Tabel 1 mendeskripsikan sebuah bentuk rekonstruksi terhadap konstruksi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram*. Rekonstruksi tersebut dilakukan secara naratif ataupun simbolik terhadap sikap perempuan dari yang pasif menjadi aktif dalam konstelasi sosialnya.

Perempuan dalam konstelasi sosial tidak sedikit diberi label sebagai seorang individu yang bersikap pasif, sehingga untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan sosialnya tidak sedikit dikonstruksi oleh nilai-nilai komunal yang telah mapan (Papanek, 2019). Norberg dan Johansson (2021) mengatakan bahwa sikap pasif yang dikonstruksikan pada kelompok perempuan telah membentuk sebuah ambiguitas sosial yang begitu

masif, sehingga tidak sedikit perempuan kebingungan untuk menentukan perilaku sosialnya dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tampilan gambar 1 dan gambar 2 pada tabel 1 yang memuat simbol narasi “*What to do in case you are sexually harassed*” dan “*I was warned that as someone who looked much older than my years*”. Simbol narasi yang disampaikan melalui gambar 1 dan gambar 2 tersebut merupakan sebuah bentuk konstruksi terhadap sikap kelompok perempuan yang cenderung pasif dalam merespon tindakan sosial yang mereka alami, seperti keterlibatan mereka menjadi korban kekerasan seksual.

Konstruksi sikap perempuan yang cenderung pasif juga tidak sedikit direkonstruksi secara naratif ataupun simbolik dalam #metoo di *Instagram*. Hu et al. (2020) mengatakan bahwa diseminasi simbol dan narasi di media sosial tidak hanya merupakan sebuah cara untuk melakukan praktik komunikasi yang konstruktif, tetapi juga merupakan sebuah bentuk rekonstruksi terhadap nilai ataupun perilaku yang sudah dianggap mapan di dalam masyarakat. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tampilan gambar 3 dan gambar 4 pada tabel 1 yang memuat simbol narasi “*Some abusers were abused themselves. That doesn’t excuse their behavior*” dan “*Let’s create a world that has no place for prostitution*”. Simbol narasi yang disampaikan melalui gambar 3 dan gambar 4 tersebut merupakan sebuah bentuk rekonstruksi terhadap sikap kelompok perempuan dari yang pasif menjadi lebih aktif, khususnya dalam merespon tindakan sosial yang mereka alami, seperti tindak kekerasan seksual di lingkungan sosialnya.

Rekonstruksi figur perempuan yang disebarkan atau disampaikan dalam #metoo di *Instagram* selain merupakan bentuk praktik komunikasi massa, juga merupakan sebuah evaluasi atas nilai-nilai yang telah mapan. Konteks tersebut oleh Dolan et al. (2016) terjadi karena media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk melakukan proses interaksi dan

komunikasi, tetapi juga dimanfaatkan untuk mengkonstruksi dan merekonstruksi sebuah nilai ataupun norma yang berlaku secara komunal. Pola dan model komunikasi yang dilakukan oleh khalayak dalam media sosial merupakan sebuah bentuk instrumen kekuasaan yang dapat mempertahankan maupun mengubah sistem sosial yang telah mapan di dalam masyarakat (Couldry, 2015). Secara reflektif, figur perempuan yang diseminasikan dalam #metoo di *Instagram* selain telah melampaui bentuk aktualisasi aktivitas komunikasi dan interaksi, juga merupakan evaluasi yang bersifat rekonstruktif terhadap sikap-sikap perempuan yang diidentikan oleh lingkungan sosialnya.

Rekonstruksi Identitas Perempuan: Dari Inferior menjadi Superior

Rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* tidak sedikit memunculkan simbol dan narasi yang berorientasi pada perubahan identitas perempuan dari yang inferior menjadi superior. Fernando et al. (2023) mengatakan bahwa postingan ataupun unggahan konten di *Instagram* tidak hanya merepresentasikan sebuah realitas sosial, tetapi juga merekonstruksi identitas dari seorang individu yang berlaku di dalam masyarakat komunal. Rekonstruksi tersebut dapat dilihat melalui tampilan tabel 2.

Tabel 2 Rekonstruksi identitas perempuan.

Keterangan	Gambar 5	Gambar 6
<p>Gambar 5 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>andre_carrilho</i> dan Gambar 6 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>childhoodfractured</i>, mendeskripsikan identitas perempuan yang cenderung inferior.</p>		
Keterangan	Gambar 7	Gambar 8
<p>Gambar 7 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>verogutierrezoficial</i> dan Gambar 8 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>theprintindia</i>, mendeskripsikan identitas perempuan yang lebih superior.</p>		

Sumber: *Instagram*.

Tabel 2 mendeskripsikan sebuah bentuk rekonstruksi terhadap konstruksi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram*. Rekonstruksi tersebut dilakukan secara naratif ataupun simbolik terhadap identitas perempuan dari yang inferior menjadi superior dalam sistem sosialnya.

Dalam sistem sosial, identitas perempuan telah diposisikan sebagai kelompok yang inferior sehingga perempuan tidak sedikit mengalami subordinasi dalam proses komunikasi dan interaksi (Bastian et al., 2023). Subordinasi terhadap kelompok perempuan juga telah menempatkan perempuan semakin inferior, baik secara

identitas maupun secara sikap dan perilaku sosial (Rodriguez et al. 2022). Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tampilan gambar 5 dan gambar 6 pada tabel 2 yang memuat narasi dengan simbolisasi “Seorang perempuan yang berada diposisikan paling bawah dengan ekspresi mata tertutup” dan “Seorang perempuan dengan ekspresi wajah ketakutan melihat jari tangan yang seakan-akan mengintimidasi dirinya”. Deskripsi narasi perempuan secara simbolik pada gambar 5 dan gambar 6 yang disebarluaskan melalui *#metoo* di *Instagram* tersebut merupakan sebuah bentuk rekonstruksi terhadap konstruksi identitas perempuan

yang tidak sedikit diposisikan sebagai kelompok inferior dalam sistem sosialnya.

Diseminasi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* juga merupakan sebuah bentuk ekspresi yang bersifat rekonstruktif terhadap konstruksi identitas dari kelompok perempuan dari inferior menjadi superior. Fernando et al. (2023) mengatakan bahwa diseminasi konten dalam media sosial selain telah melampaui sebuah aktivitas komunikasi dan interaksi masa, juga merupakan sebuah kontestasi budaya yang bersifat aktif dan rekonstruktif. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tampilan gambar 7 dan gambar 8 pada tabel 2 yang memuat narasi dengan simbolisasi “Seorang wanita yang sedang tegak berdiri seperti manusia super” dan “Seorang wanita yang sedang bersiap siaga untuk melawan sebuah cengkraman tangan yang datang dari atas dirinya”. Narasi dan simbolisasi figur perempuan pada gambar 7 dan gambar 8 tersebut merupakan sebuah bentuk rekonstruksi terhadap konstruksi identitas perempuan yang tidak sedikit diposisikan sebagai kelompok subordinasi yang inferior menjadi lebih superior di dalam sistem sosialnya.

Rekonstruksi figur perempuan yang diseminasikan dalam #metoo di *Instagram* merupakan sebuah bentuk praktik komunikasi dan interaksi berbasis massa yang bersifat progresif dalam mengevaluasi sebuah sistem sosial. Konteks tersebut juga ditegaskan oleh McLuhan (1964) bahwa praktik komunikasi dan interaksi di media sosial tidak hanya dapat mengkonstruksi sebuah realitas sosial, tetapi juga dapat merekonstruksi sebuah realitas sosial. Tan & Yu (2024) dalam hal ini juga mengatakan bahwa pola komunikasi dan interaksi yang diaktualisasikan di dalam ruang-ruang media sosial tidak hanya merepresentasikan pengalaman budaya

dari khalayak, tetapi juga memiliki kuasa untuk merekonstruksi identitas maupun ideologi yang telah mapan di dalam sebuah sistem sosial. Dengan demikian, dapat direfleksikan bahwa diseminasi figur perempuan dalam #metoo di media sosial *Instagram* merupakan sebuah siasat budaya yang bersifat rekonstruktif dalam mendeskripsikan sebuah identitas maupun ideologi yang telah mapan di dalam sebuah sistem sosial.

Faktor Rekonstruksi Figur Perempuan dalam #metoo di Instagram

Rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* tidak sedikit dipengaruhi oleh dua faktor dominan, yaitu faktor struktural yang diskriminatif dan faktor kultural yang intimidatif terhadap kelompok perempuan. Tabassum dan Nayak (2021) mengatakan bahwa rekonstruksi terhadap identitas maupun nilai-norma dalam suatu kelompok secara dominan dipengaruhi oleh faktor struktural yang diskriminatif dan faktor kultural yang intimidatif terhadap kelompok tersebut secara masif. Konteks tersebut dapat dilihat melalui temuan dan penjelasan di bawah ini.

Diskriminasi terhadap Kelompok Perempuan Secara Struktural

Diskriminasi terhadap kelompok perempuan secara struktural merupakan faktor dominan yang memengaruhi munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. Peterson (2020) mengatakan bahwa diseminasi postingan konten di *Instagram* tidak hanya muncul dan berkembang begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural yang diskriminatif di dalam sebuah sistem sosial masyarakat komunal. Konteks tersebut dapat dilihat melalui tampilan tabel 3.

Tabel 3 Diskriminasi terhadap Perempuan Secara Struktural

Keterangan	Gambar 9	Gambar 10
<p>Gambar 9 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>auliverse</i> dan Gambar 10 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>jdpowercenter</i>, mendeskripsikan objektifikasi hukum terhadap perempuan secara struktural.</p>	 <p>A hand is shown holding a scale of justice. The scale is tilted, with the pan containing the male symbol (a circle with an arrow) being significantly heavier than the pan containing the female symbol (a circle with a vertical line). The artist's signature '@PattyStardust' is visible on the scale.</p>	 <p>A poster for a seminar titled "WOMEN & THE LAW" with the subtitle "AIP SEMINAR". It features silhouettes of several women of diverse ethnicities and a gavel. The logo for the "J.D. Power Center FOR LIBERAL ARTS IN THE WORLD" is also present.</p>
Keterangan	Gambar 11	Gambar 12
<p>Gambar 11 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>sikhexpo</i> dan Gambar 12 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>masagumus</i>, mendeskripsikan diskriminasi terhadap perempuan secara struktural.</p>	 <p>A cartoon illustration of a woman with a distressed expression, her mouth being held shut by a hand. The text "JUSTICE FOR KAUR" is written in large, bold letters at the bottom of the image.</p>	 <p>A cartoon illustration of a judge in a black robe and glasses, holding a gavel. In the background, a group of women in colorful sarung and kebaya are standing, looking towards the judge.</p>

Sumber: Instagram

Tabel 3 mendeskripsikan faktor-faktor dominan yang memengaruhi munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di Instagram. Rekonstruksi tersebut selain dipengaruhi oleh faktor objektifikasi hukum juga didasari oleh diskriminasi struktural yang dialami oleh kelompok perempuan dalam struktur sosialnya secara masif.

Dalam struktur sosialnya, kelompok perempuan cenderung diposisikan sebagai objek sehingga kesejahteraan sosial perempuan ditentukan oleh struktur sosialnya (Lomazzi, 2023). McLaughlin (2020) mengatakan bahwa dalam persoalan hukum kelompok perempuan tidak jarang

mendapatkan perlakuan diskriminatif untuk memperoleh akses maupun putusan hukum yang adil. Ketidakadilan secara struktural tersebut menjadi faktor dominan yang memengaruhi munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di Instagram. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tampilan gambar 9 dan gambar 10 pada tabel 3 yang memuat narasi dengan simbolisasi “Timbangan yang lebih berat ke arah simbol lingkaran berbentuk panah” dan “Sekelompok kaum perempuan yang melihat sinis pada sebuah palu sidang”. Deskripsi gambar 9 dan gambar 10 tersebut dapat direfleksikan bahwa objektifikasi terhadap perempuan dalam

proses penegakan hukum menjadi faktor dominan munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*.

Sulitnya mendapatkan akses dan ditambah dengan perlakuan hukum yang diskriminatif menjadi faktor dominan lainnya munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. Silfia & Kurniawan (2022) mengatakan bahwa diseminasi konten secara naratif dan simbolik merupakan sebuah upaya rekonstruksi terhadap sebuah sistem sosial yang dianggap berpotensi memunculkan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tampilan gambar 11 dan gambar 12 pada tabel 3 yang memuat narasi dengan simbolisasi “Seorang perempuan dengan rambut yang akan digunting dan mulutnya ditutup memakai tangan dengan raut wajah yang begitu cemas” dan “Sekelompok perempuan berukuran kecil sedang di bawah palu sidang yang besar dan dipegang oleh orang mirip hakim persidangan”. Refleksi atas gambar 11 dan gambar 12 bahwa munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* dipengaruhi oleh faktor diskriminasi yang tidak sedikit dialami oleh kelompok perempuan dalam konteks struktural.

Diskriminasi terhadap kelompok perempuan secara struktural telah menjadi faktor dominan yang memengaruhi terjadinya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. Sebagaimana dikemukakan Marshall et al. (2019), diseminasi konten dalam media sosial

merupakan sebuah resistensi yang didasari oleh ketidakadilan secara struktural yang dialami oleh kelompok masyarakat secara masif. Ketidakadilan secara struktural tersebut tidak sedikit dialami oleh kelompok perempuan dalam memperoleh akses maupun mendapatkan legitimasi keadilan hukum secara *de facto* maupun *de jure* (Mahanani & Chairani Putri, 2019; Larasati & Fernando, 2023). Dengan demikian, rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* tidak hanya muncul dan berkembang sebagai budaya komunikasi massa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktur yang diskriminatif. Konteks tersebut dialami oleh kelompok perempuan yang sangat rentan mengalami perlakuan diskriminatif secara struktural dalam memperoleh akses dan legitimasi keadilan.

Intimidasi terhadap Kelompok Perempuan secara Kultural

Intimidasi terhadap kelompok perempuan secara kultural merupakan faktor dominan yang memengaruhi munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. Cahyaningtyas et al. (2021), dalam hal ini, mengatakan bahwa diseminasi postingan ataupun unggahan di *Instagram* tidak hanya dipengaruhi oleh situasi kondisi tertentu, tetapi juga tidak sedikit dipengaruhi oleh faktor-faktor kultural yang intimidatif di dalam masyarakat secara kolektif. Konteks tersebut dapat dilihat melalui tampilan tabel 4.

Tabel 4 Intimidasi terhadap Perempuan secara Kultural

Keterangan	Gambar 13	Gambar 14
<p>Gambar 13 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>lecturadelujo</i> dan Gambar 14 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>philartisanmnl</i>, mendeskripsikan objektifikasi kultural terhadap perempuan.</p>		
Keterangan	Gambar 15	Gambar 16
<p>Gambar 15 dan gambar 16 yang diunggah oleh akun Instagram bernama <i>movemenforwomen masagumus</i>, mendeskripsikan intimidasi terhadap perempuan secara kultural.</p>		

Sumber: Media sosial *Instagram*.

Tabel 4 mendeskripsikan faktor-faktor dominan yang memengaruhi munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam *#metoo* di *Instagram*. Rekonstruksi tersebut selain dipengaruhi oleh faktor objektifikasi kultural juga didasari oleh bahaya laten intimidasi yang dialami oleh kelompok perempuan dalam sistem sosial-budayanya.

Sistem sosial-budaya dalam banyak hal memosisikan perempuan sebagai objek, sehingga sikap ataupun perilaku perempuan cenderung dikonstruksi oleh struktur sosial-budaya yang berlaku kolektif di dalam masyarakat (Apriliani Basnapal & Retno Wulan, 2019; Widari et al., 2023; Yohana, 2023). Bada et al. (2021)

lebih jauh mengatakan bahwa dalam sistem sosial-budaya perempuan tidak jarang diposisikan sebagai subkultur sehingga pilihan nilai ataupun norma yang terbentuk merupakan hasil dari objektifikasi eksternal dari diri perempuan sebagai individu. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tampilan gambar 13 dan gambar 14 pada tabel 4 yang memuat narasi dengan simbolisasi “Seorang perempuan yang duduk dan tertusuk kunci di punggungnya” dan “Seorang perempuan dengan raut wajah ketakutan dengan sejumlah laki-laki yang memeganginya”. Deskripsi gambar 13 dan gambar 14 menegaskan bahwa objektifikasi kultural terhadap perempuan oleh sistem sosial-

budaya dominan menjadi faktor dominan munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*.

Objektifikasi kultural terhadap kelompok perempuan tidak sedikit berujung pada tindakan-tindakan yang intimidatif. Konteks tersebut tidak sedikit mendasari munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. Hadiati et al. (2013) juga mengatakan bahwa simbolisasi dan narasi yang diseminasi di *Instagram* selain merupakan sebuah bentuk respon atas realitas sosial, juga merupakan rekonstruksi terhadap sistem sosial-budaya masyarakat yang cenderung intimidatif. Konteks tersebut dapat direfleksikan melalui tampilan gambar 15 dan gambar 16 pada tabel 4 yang memuat narasi dengan simbolisasi “Seorang laki-laki menutup mulut seorang perempuan dengan tangannya” dan “Seorang perempuan yang tampak ketakutan menghadapi seorang laki-laki yang mengepalkan tangan ke arahnya”. Deskripsi dari gambar 15 dan gambar 16 sekali lagi menunjukkan bahwa munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* dipengaruhi oleh faktor diskriminasi yang dialami oleh kelompok perempuan dalam konteks struktural.

Faktor kultural yang intimidatif menjadi dasar atas munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. Sonkar et al. (2020) mengatakan bahwa diseminasi konten di *Instagram* tidak hanya merupakan sebuah model komunikasi dan interaksi berbasis digital, tetapi secara dominan juga merupakan sebuah siasat yang dilakukan untuk merekonstruksi sebuah sistem sosial-budaya yang telah mapan. Sistem sosial-budaya yang intimidatif dari kelompok yang superior terhadap kelompok inferior (Pan, 2023; Larasati et al., 2023). Konteks tersebut menjadi faktor dominan yang memengaruhi munculnya

sebuah rekonstruksi secara narasi dan simbolik yang diseminasi dalam #metoo di *Instagram*. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa diseminasi figur perempuan dalam #metoo di *instagram* selain merepresentasikan sebuah realitas, juga merupakan sebuah evaluasi yang bersifat rekonstruktif terhadap sistem sosial-budaya yang berpotensi mengintimidasi kedudukan kelompok perempuan sebagai kaum inferior secara struktural.

KESIMPULAN

Temuan studi ini memperlihatkan dua konteks penting mengenai rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. *Pertama*, rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram* merupakan sebuah bentuk evaluasi terhadap sikap dan identitas perempuan dari yang pasif menjadi aktif, dan dari yang inferior menjadi superior. *Kedua*, faktor struktural yang diskriminatif dan faktor kultural yang intimidatif merupakan faktor dominan yang memengaruhi munculnya rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo di *Instagram*. Dari dua temuan tersebut, dapat direfleksikan bahwa rekonstruksi figur perempuan yang diseminasi dalam #metoo di *Instagram* tidak hanya merupakan sebuah bentuk pola komunikasi dan interaksi *virtual*, tetapi juga merupakan sebuah siasat yang bertujuan untuk mengevaluasi bahaya laten struktur sosial dan nilai-nilai kultural yang dianggap diskriminatif dan intimidatif terhadap kaum perempuan.

Secara umum, perbincangan empiris mengenai diseminasi figur perempuan di *Instagram* tidak sedikit yang memposisikan figur perempuan sebagai objek secara struktur ataupun kultur. Namun, temuan studi ini justru memperlihatkan bahwa rekonstruksi figur perempuan dalam #metoo merupakan sebuah siasat yang berbasis pada subjek,

sehingga temuan empiris tersebut menjadikan studi ini berbeda dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Temuan empiris dalam studi ini selain diharapkan mampu menjadi sebuah *lesson learned* dalam memposisikan kedudukan perempuan secara struktur dan kultur yang lebih mengakomodasi kepentingan perempuan sebagai subjek, juga diharapkan dapat menjadi dasar dialogis bagi perkembangan studi-studi komunikasi budaya dan media kontemporer.

Studi ini memiliki kelemahan dalam proses pengumpulan data yang hanya dilakukan melalui proses pencarian pada *Instagram* dengan menggunakan tagar pencarian *#metoo*. Oleh karena itu,

data yang ditampilkan dalam studi ini hanya merujuk pada narasi dan simbol yang dideskripsikan melalui postingan gambar yang diperoleh dalam *#metoo*. Meskipun demikian, studi ini diharapkan menjadi dasar atau rujukan bagi studi-studi di masa yang akan datang, khususnya studi yang ingin menjelaskan implikasi dan pemaknaan subjek terhadap diseminasi figur perempuan di media sosial. Penelitian dapat dikembangkan melalui wawancara mendalam dengan sekelompok-kelompok perempuan aktif yang menggunakan *Instagram* guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan lebih empiris mengenai fenomena *#metoo* di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2017). Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, dan Kooptasi Agama di Era Internet. *Sabda*, 4, 9–15. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.116-121>
- Adenrian, A. O., Adeniran, O. H., Ogundele, A. T., & Adedara, M. T. (2023). Proliferation of social media And Cybercrime Against Women and Girls in Nigeria. *2023 International Conference on Cyber Management and Engineering, CyMaEn 2023*, 401–407. <https://doi.org/10.1109/CyMaEn57228.2023.10051018>
- Airlangga PH, A. R., Saputri, W. A., & Nurhakim, P. R. (2024). Socio-religious behavior on consumption pattern during Israel and Palestine conflict in Muslim society. *IAS Journal of Localities*, 1(2), 138–152. <https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i2.22>
- Alamsyah, F. F. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.31764/jail.v3i2.2540>
- Alarfaj, A., Hakami, N. A., & Hosnimahmoud, H. (2023). Predicting Violence-Induced Stress in an Arabic Social Media Forum. *Intelligent Automation and Soft Computing*, 35(2), 1423–1439. <https://doi.org/10.32604/iasc.2023.028067>
- Alsawalqa, R. O., & Alrawashdeh, M. N. (2022). The role of patriarchal structure and gender stereotypes in cyber dating abuse: A qualitative examination of male perpetrators experiences. *The British Journal of Sociology*, 73(3), 587–606. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12946>

- Apriliansi Basnapal, R., & Retno Wulan, R. (2019). Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 151–164. <https://doi.org/10.20885/komunikas.i.vol13.iss2.art3>
- Bada, M., Chua, Y. T., Collier, B., & Pete, I. (2021). *Exploring Masculinities and Perceptions of Gender in Online Cybercrime Subcultures* (pp. 237–257). https://doi.org/10.1007/978-3-030-60527-8_14
- Bastian, B. L., Wood, B. P., & Ng, P. Y. (2023). The role of strong ties in empowering women entrepreneurs in collectivist contexts. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 15(1), 122–146. <https://doi.org/10.1108/IJGE-10-2021-0171>
- Beskow, D. M., Kumar, S., & Carley, K. M. (2020). The evolution of political memes: Detecting and characterizing internet memes with multi-modal deep learning. *Information Processing & Management*, 57(2), 102170. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2019.102170>
- Cahyaningtyas, J., Udasmoro, W., & Sofjan, D. (2021). Pembelajaran Sosial Termediasi dan Aktivisme Media Sosial untuk Pola Hidup Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(1), 1–15. <https://doi.org/10.20885/komunikas.i.vol16.iss1.art1>
- Couldry, N. (2015). The myth of ‘us’: digital networks, political change and the production of collectivity. *Information, Communication & Society*, 18(6), 608–626. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2014.979216>
- Dawskin, R. (1976). *The Selfish Gene* (1st ed.). Oxford University Press. <https://www.worldcat.org/title/selfish-gene/oclc/2681149>
- Di Matteo, C., Socci, M., Santini, S., & D’Amen, B. (2022). The influence of gender and class on the transition to retirement: A longitudinal qualitative study on Italian older workers’ experiences. *The Sociological Review*, 70(3), 506–525. <https://doi.org/10.1177/00380261211068595>
- Dolan, R., Conduit, J., Fahy, J., & Goodman, S. (2016). Social media engagement behaviour: a uses and gratifications perspective. *Journal of Strategic Marketing*, 24(3–4), 261–277. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2015.1095222>
- Easteal, P., Holland, K., & Judd, K. (2015). Enduring themes and silences in media portrayals of violence against women. *Women’s Studies International Forum*, 48, 103–113. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2014.10.015>
- Fernando, H., Galuh Larasati, Y., Abdullah, I., Jubba, H., Mugni, A., & Persadha, P. D. (2023). The de-existence of Islamic political parties in general elections: A case study of Indonesia as a Muslim-majority country. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225838>
- Fernando, H., Larasati, Y. G., & Cahyani, N. (2023). Being #wanitasalihah: Representations of salihah women on TikTok. *IAS Journal of Localities*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i1.8>
- Fikri Hamdani, & Moh. Muhtador. (2021). Telaah Kritis atas Relasi Agama dan Budaya Patriarki. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 277–295. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.800>

- Finnerty, P. (2019). His porn, her pain: confronting America's porn panic with honest talk about sex. *Porn Studies*, 6(4), 469–471. <https://doi.org/10.1080/23268743.2016.1272825>
- Galuh Larasati, Y., Fernando, H., Jubba, H., Abdullah, I., Darus, M. R., & Iribaram, S. (2023). Past preferences informing future leaders for Indonesian 2024 general elections. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2229110>
- Hadiati, Abdullah, I., & Udasmoro, W. (2013). Konstruksi Media terhadap Pemberitaan Kasus Perempuan Koruptor. *Al-Ulum*, 13(2), 345–372. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/192>
- Hu, Y., Mu, Y., & Huang, Y. (2020). The #MeToo narrative: Reconstructing the cultural intelligibility of female subjects. *Women's Studies International Forum*, 80, 102365. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2020.102365>
- Ilma, M. (2021). Reconstruction of The Concept of Maḥram in Women's Safar Based on Ibnu Qayyim al-Jauziyyah's Legal Change Theory. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 20(2), 147. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i2.4303>
- Khalaf, R. W. (2017). A viewpoint on the reconstruction of destroyed UNESCO Cultural World Heritage Sites. *International Journal of Heritage Studies*, 23(3), 261–274. <https://doi.org/10.1080/13527258.2016.1269239>
- Larasati, Y. G., & Fernando, H. (2023). Objektifikasi Tubuh Dalam Iklan Rekrutmen Kerja di Instagram: Questioning Women Empowerment. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 8(2), 85–106. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jmm/article/view/23159>
- Lomazzi, V. (2023). The Cultural Roots of Violence against Women: Individual and Institutional Gender Norms in 12 Countries. *Social Sciences*, 12(3), 117. <https://doi.org/10.3390/socsci12030117>
- Mahanani, P. A. R., & Chairani Putri, R. (2019). Representation and Negotiation of Women Syar'i Hijab Shaff Hijrah Community Through Instagram. *KnE Social Sciences*, 297–309. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i20.4943>
- Marshall, K., Chamberlain, K., & Hodgetts, D. (2019). Female bodybuilders on Instagram: Negotiating an empowered femininity. *Feminism & Psychology*, 29(1), 96–119. <https://doi.org/10.1177/0959353518808319>
- McLaughlin, J. S. (2020). Falling Between the Cracks: Discrimination Laws and Older Women. *LABOUR*, 34(2), 215–238. <https://doi.org/10.1111/labr.12175>
- McLuhan, M. (1964). McLuhan Understanding Media The extensions of man London and New York. *Basiexpispittedu*. https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fdesignopendata.files.wordpress.com%2F2014%2F05%2Funderstanding-media-mcluhan.pdf&psig=AOvVaw3RYonx2sLGYDfr8bByC4jA&ust=1712504356337000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAcQrpoMahcKEwjo943_9a2FAxUAAA

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. In *Thousand Oaks Sage Publications* (2nd ed, Vol. 14, Issue 4). Thousand Oaks, California: Sage Publications, 1994. [https://doi.org/10.1016/S0272-4944\(05\)80231-2](https://doi.org/10.1016/S0272-4944(05)80231-2)
- Nazar, N. N. (2022). Konstruksi Realitas dan Politisasi Perempuan di Media Suara NTB. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 5(1), 37–54. <https://doi.org/10.20414/politea.v5i1.5310>
- Neville, L. (2015). Male gays in the female gaze: women who watch m/m pornography. *Porn Studies*, 2(2–3), 192–207. <https://doi.org/10.1080/23268743.2015.1052937>
- Norberg, C., & Johansson, M. (2021). “Women and ‘Ideal’ Women”: The Representation of Women in the Construction Industry. *Gender Issues*, 38(1), 1–24. <https://doi.org/10.1007/s12147-020-09257-0>
- Nur Fuadah, U., Yuwana Sudikan, S., & Tjahjono, T. (2021). Relasi Dan Eksploitasi Tindakan Para Tokoh Terhadap Alam Dalam Novel-Novel Karya Afifah Afra: Kajian Ekofeminisme Vandana Shiva. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(1), 410. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2397>
- Osumah, O., & Egeran, T. (2020). Challenges of Research Objectivity in a Plural Society: The Case of Nigeria. *University of Nigeria Journal of Political Economy*, 10(1), 32–47. <https://unjpe.com/index.php/UNJPE/article/view/137>
- Pan, A. (2023). Gender, Caste and Subjectivity: Revisiting the #MeToo Movement in India. *Feminist Encounters*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.20897/femenc/12881>
- Papanek, H. (2019). The Ideal Woman and the Ideal Society: Control and Autonomy in the Construction of Identity. In *Identity Politics and Women* (pp. 42–75). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429041051-3>
- Peterson, K. M. (2020). The Unruly, Loud, and Intersectional Muslim Woman: Interrupting the Aesthetic Styles of Islamic Fashion Images on Instagram. In *International Journal of Communication*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qkBzEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=he+Unruly,+Loud,+and+Intersectional+Muslim+Woman:+Interrupting+the+Aesthetic+Styles+of+Islamic+Fashion+Images+on+Instagram&ots=JC4AHN4-3R&sig=bIwCs8YWyZpjKjGfuTFdS75Kx5U&redir_esc
- Pfaus, J. G. (2023). The Cancer of Cancel Culture: Spreading “Correct” Scientific Ideologies Across North American Academia. *Archives of Sexual Behavior*, 52(1), 43–47. <https://doi.org/10.1007/s10508-022-02452-y>
- Qudsy, S. Z., Abdullah, I., & Pabbajah, M. (2021). The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 20(60), 92–114. <https://www.thenewsri.ro/index.php/njsri/article/view/104>

- Rodriguez, S. L., Doran, E. E., Sissel, M., & Estes, N. (2022). Becoming La Ingeniera : Examining the Engineering Identity Development of Undergraduate Latina Students. *Journal of Latinos and Education*, 21(2), 181–200. <https://doi.org/10.1080/15348431.2019.1648269>
- Scott, J. (2016). The social theory of Patrick Geddes. *Journal of Classical Sociology*, 16(3), 237–260. <https://doi.org/10.1177/1468795X15600941>
- Silfia, I., & Kurniawan, R. (2022). Stigma Media terhadap Fandom Perempuan dalam Pemberitaan Penggemar K-Pop. *Jurnal Komunikasi*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss1.art1>
- Sonkar, M., Soorma, I., & Akanksha, S. (2020). Social Media and the Mobilization of Collective Action on Sexual Violence against Women: A Case Study of the ‘#MeToo’ Movement in India. *Vantage: Journal of Thematic Analysis*, 66–74. <https://doi.org/10.52253/vjta.2020.v01i01.07>
- Sumita, S. (2014). Media and women image: A Feminist discourse. *Journal of Media and Communication Studies*, 6(3), 48–58. <https://doi.org/10.5897/JMCS2014.0384>
- Tabassum, N., & Nayak, B. S. (2021). Gender Stereotypes and Their Impact on Women’s Career Progressions from a Managerial Perspective. *IIM Kozhikode Society & Management Review*, 10(2), 192–208. <https://doi.org/10.1177/2277975220975513>
- Tan, H., & Yu, Y. (2024). A study on identification of youth identity through a gender lens in network buzzwords: A critical discourse analysis. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 130. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-02618-0>
- Widari, T., Aliffiati, & Indra, M. (2023). Fast fashion: Consumptive behavior in fashion industry Generation Z in Yogyakarta. *IAS Journal of Localities*, 1(2), 104–113. <https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i2.18>
- Yohana, S. (2023). Portuguese representations in the Semana Santa ritual in Larantuka. *IAS Journal of Localities*, 1(1), 30–40. <https://doi.org/10.62033/iasjol.v1i1.9>